

EKSISTENSI TARI SERAMPANG DUA BELAS PADA SUKU MELAYU DI KAMPUNG JUANI KELURAHAN SIMPANG TIGA PEKAN, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Purnama Sari

Alumni Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unimed

Rosramadhana

Staf Pengajar di Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
rosramadhana@unimed.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang eksistensi tari Serampang Dua Belas, pewarisan tari Serampang Dua Belas serta perubahan yang terjadi setelah masuknya tari modern di Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kabupaten Serdang Bedagai. Tari Serampang Dua Belas merupakan jenis tari tradisional yang dimainkan sebagai tari pergaulan yang mengandung pesan tentang perjalanan kisah anak muda dalam mencari jodoh, mulai dari perkenalan sampai memasuki tahap pernikahan. Tari Serampang Dua Belas memiliki gerakan yang gesit dengan tempo yang cepat. Tarian dengan gerakan tercepat yang terdiri dari 12 (dua belas) gerakan. Pewarisan nilai budaya melalui pertunjukan tari Serampang Dua Belas dapat semakin berkembang, maju dan eksistensinya tetap terjaga dari masa kemasa. Eksistensi tari Serampang Dua Belas dapat kita lihat dari aspek sosial budaya, pewarisan (enkulturasi) dan fungsi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Serampang Dua belas tetap eksis dan dijaga kelestariannya serta diwariskan (enkulturasi) melalui keluarga, sanggar dan festival. Walaupun banyak tari modern yang masuk dan menarik minat para generasi muda tidak membuat mereka melupakan dan mengabaikan tari Serampang Dua Belas. Namun perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap tari Serampang Dua Belas yang terlihat dari kurangnya fasilitas seperti sanggar, kostum tari dan pelatih profesional.

Kata Kunci: *Eksistensi, Tari Serampang Dua Belas, Enkulturasi, Perubahan*

PENDAHULUAN

Tari Serampang Dua Belas adalah tarian yang berkisah tentang cinta suci dua anak manusia yang muncul sejak pandangan pertama dan diakhiri dengan pernikahan yang direstui oleh kedua orang tua sang dara. Oleh karena menceritakan proses bertemunya dua hati tersebut, maka tarian ini biasanya dimainkan secara berpasangan, laki-laki dan perempuan.

Tari Serampang Dua Belas sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Bahkan saat ini Serampang Dua Belas telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Nasional Tidak Benda (WBTB) pada November tahun 2014. Dengan dijadikannya Tari Serampang Dua Belas sebagai kebudayaan nasional, maka tari Serampang Dua Belas dipandang memiliki fungsi-fungsi tidak lagi hanya menjadi kebanggaan suku Melayu, melainkan telah menjadi suatu kebanggaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan label budaya nasional yang disandang Serampang Dua Belas tersebut juga mengartikan bahwa makna-makna yang terdapat dalam Tari Serampang Dua Belas tidak hanya tentang nilai-nilai kehidupan suku Melayu, melainkan juga bermakna tentang nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah tentang pergaulan sosial, khususnya tentang kisah cinta sepasang manusia yang dimulai dari perkenalan hingga diikat oleh tali pernikahan.

Fenomena tari Serampang Dua Belas merupakan identitas suku Melayu yang menjadi kebanggaan bagi suku Melayu di kampung Juani khususnya dan seluruh

suku Melayu dimanapun. Hal ini terlihat dalam menarik dan mengikuti festival-festival. pertunjukkan tari Serampang Dua Bela. Disamping itu dengan masuknya tarian-tarian modern yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dikhawatirkan dapat menyebabkan turunnya minat suku Melayu untuk mempelajari tarian tradisional yang dianggap kuno dan tidak modern.

Pengaruh kemajuan teknologi dengan masuknya tari modern menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi budaya daerah, seperti penurunan rasa cinta terhadap budaya sendiri, erosi nilai-nilai budaya, serta terjadinya akulturasi budaya yang kemudian bertransformasi menjadi budaya massa yang menyebabkan budaya lokal terkikis dan dilupakan keasliannya karena berbagai persepsi, sehingga warisan budaya yang merupakan wujud dari identitas budaya menjadi tergerus dan disangsikan punah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berg (dalam Satori dan Komariah, 2010: 23) menyatakan bahwa "*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definition, characteristics, symbols, and descriptions of things*". Maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilakukan dengan meneliti langsung bagaimana enkulturasi tari serampang Dua Belas yang ada di kampung Juani.

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian menurut Saifuudin (1998:35) merupakan sesuatu yang diteliti baik berupa orang, benda atau lembaga. Subjek penelitian adalah individu, benda atau *organism* yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu subjek penelitian juga dapat dikatakan responden atau orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang dibeikan kepadanya. Subjek penelitian pada dasarnya adalah seseorang/individu yang akan dikenai kesimpulan. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah : 1) Orang yang merupakan keturunan langsung pencipta tari Serampang Dua Belas. 2) Orang yang bersedia untuk diwawancarai. 3) Orang yang memang mengetahui betul tentang tari Serampang Dua Belas. 4) Orang yang merupakan pelaku / yang menarikan Serampang Dua Belas . Subjek dalam penelitian ini adalah Akhirudin Sauti, Hasanuddin N.Z, Nasri Effas/Si Cik, Rosita, Saleh, M.Nurdin, Nella Rafika, Nindi Rafika, Susi, Ferdi, Siti, Nila dan Wati.

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi didalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Adapun yang diobservasi adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tari Serampang Dua Belas yaitu dengan adanya sanggar-sanggar tari yang berada di kampung juani yaitu sanggar tari Mayang Mengurai, kemudian Festival yang diikuti sebagai langkah menunjukkan dikhalayak bahwa tari serampang Dua Belas tetap eksis dan serta untuk membuat tarian ini tetap eksis merekapun mewariskan tarian ini turun menurun kepada anaknya sebagai bentuk pewarissan budaya yang dilakukan oleh suku melayu di kampung juani.

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan data berupa dokumen terkait penelitian ini. Dokumentasi yang diambil berupa photo dan video ketika peneliti sedang mewawancarai narasumber, ketika latihan menari Serampang Dua Belas dan pertunjukan tari Serampang Dua Belas serta dokumen tertulis yang dapat membantu memperkuat data yang dimiliki peneliti berupa piagam penghargaan yang diterima pencipta tari dan pelestari tari Serampang Dua Belas dan juga berupa artikel yang terdapat dikoran mengenai tari Serampang Dua Belas yang disimpan oleh narasumber .

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Sehubungan dengan uraian tentang proses analisis dan penafsiran data di atas, maka dapat dijelaskan pokok-pokok persoalan sebagai berikut: Konsep dasar analisis data, Pemerostan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksahan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data. Menurut

Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Serampang Dua Belas adalah tari tradisional Melayu yang berasal dari Serdang bedagai (dulunya Deli Serdang), Sumatera Utara. Tarian ini merupakan sebuah tari kolosal yang mengisahkan perjalanan cinta dari sepasang bujang gadis. Tari ini pertama kali diperkenalkan pada tanggal 9 April 1938, dalam rangka pergelaran *Muziek en Toneel Vereeniging Andalas*, bertempat di Grand Hotel.

Kepopuleran tari Serampang Dua Belas sampai ke kawasan ASEAN, bahkan Sauti bin Tatih juga memperkenalkan tarian ini sampai ke Eropa. Eksisitensi dari tarian Serampang Dua Belas yang sangat luar biasa mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal, di mana masyarakat menjadikan tarian Serampang Dua Belas bagian yang penting dalam kebudayaan masyarakat melayu khususnya di daerah Serdang Bedagai. Menurut penuturan Bapak Nasri Effas dahulu pada zaman kepemimpinan H. Tengku Erry Nuradi yang merupakan Bupati Serdang Bedagai, tarian Serampang Dua Belas ini sangat digalakkan, contohnya terdapat beberapa perlombaan di berbagai tempat sampai bermunculan banyak sanggar seni tari Melayu di banyak kota.

Salah satu sanggar yang mempopulerkan tari Serampang Dua Belas ialah sanggar Mayang Mengurai yang berada di *Kampung Juani* salah satu pendirinya ialah H. Akhirudin sauti (anak dari Sauti) dan juga Hasanuddin N.Z. Masyarakat sekitar sangat antusias dengan keberadaan sanggar tersebut. Namun, terkendala dengan tidak adanya jadwal yang pasti untuk berlatih, kemudian masyarkat yang berlatih tarian ini pada umumnya merupakan muda/i yang mengikuti kegiatan di sanggar tersebut maka kadang latihan yang dilakukan terkendala dengan waktu belajar siswa misalnya sedang ada tugas kelompok atau sedang musim ujian. Walaupun begitu tidak menyurutkan niat untuk mereka tetap mempelajari dan melestarikan tari Serampang Dua Belas agar tarian ini terus eksis dan dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan mereka tetap aktif dalam mengirimkan perwakilan mereka untuk mengikuti festival serta seringnya diundang untuk menarikannya di acara-acara formal yang diadakan di Pemkab Serdang Bedagai ataupun pada acara nonformal seperti acara pernikahan, pentas seni disekolah dan lain sebagainya.

Tari Serampang Dua Belas memiliki gerakan yang gesit dengan tempo yang cepat. Tarian dengan gerakan tercepat yang terdiri dari 12 (dua belas) gerakan yaitu dari pertemuan pertama, meresapnya cinta, cinta terpendam, mabuk cinta, isyarat tanda cinta, balasan isyarat, dugaan, masih belum percaya, jawaban, acara pinang-meminang, pengantaran pengantin, dan pertemuan kasih (pernikahan). Sementara nilai-nilai yang terkandung bagi kehidupan suku Melayu pada Tarian Serampang Dua Belas adalah: 1) Kesopanan, tarian ini melambangkan kesopanan bagi orang-orang Melayu

khususnya gadis-gadis Melayu yang tercermin dari gerakan pada Tari Serampang Dua Belas yang tidak boleh dilakukan dengan lenggokan yang salah, senyum yang salah, mata dengan lirikan yang tepat dan kepala yang tidak boleh mendongak keatas. 2) Hiburan, dengan iramanya yang berhentak-hentak dan lagunya yang gembira membuat hiburan yang menyenangkan. 3) Pelestarian Budaya dan Seni, melalui pementasan tari Serampang Dua Belas tentu sudah termasuk melestarikan budaya untuk terus berkembang. 4) Olahraga, dengan tarian Serampang Dua Belas ini selain memerlukan kesehatan dan kesiapan yang prima juga tentunya dapat meyehatkan tubuh.

Koenjaraningrat (2009:189-190) menjelaskan bahwa istilah yang sesuai untuk kata "Enkultisasi" adalah kata "Pembudayaan". Proses enkultisasi merupakan proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Proses enkultisasi sudah dimulai sejak masih kecil dalam alam pikiran setiap individu dalam suatu masyarakat; dimulai dari orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarganya, teman-teman sepermainannya dan juga Lingkungan tempat tinggalnya. Sering kali dia belajar dengan meniru segala tindakan yang dilihatnya kemudian perasaan dan nilai budaya tersebutpun memberikan motivasi padanya untuk meniru setelah itu tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan menjadi norma untuk mengatur setiap tindakan yang dilakukannya "dibudayakan".

Proses enkultisasi dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menarikan tari Serampang Dua Belas yang merupakan kesenian suku Melayu tersebut dibudayakan olehnya yang diperoleh dari orang tuanya. Seperti para penari tari Serampang Dua Belas kebanyakan merupakan keturunan atau penerus dari penari sebelumnya, yang pada dasarnya memiliki bakat atau mengalir darah senin dari orangtua maupun keluarnya.

Secara tradisional apa yang telah menjadi suatu tradisi pada mesyarakat bersifat turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, generasi terdahulu (generasi tua) akan menurunkan ataupun mentransferkan ilmunya kepada generasi berikutnya (generasi muda).

Enkultisasi tari Serampang Dua Belas dapat kita lihat pada suku melayu yang melaksanakan pertunjukan tari Serampang Dua Belas dalam acara-acara penting di masyarakat seperti acara pernikahan. Dalam acara pernikahan tari ini dianjurkan untuk ditampilkan karena dalam tarian ini menyisipkan pesan-pesan moral tentang perjalanan cinta sepasang muda-mudi dalam mencari jodoh untuk membangun mahligai rumah tangga mulai dari perkenalan sampai memasuki tahap pernikahan. Selain itu, tarian ini juga menjadi rangkain acara dan hiburan pada saat pesta pernikahan dilakukan.

Dengan adanya pewarisan budaya, seharusnya pertunjukan tari serampang Dua Belas dapat semakin berkembang, maju dan eksistensinya tetap terjaga dari masa kemasa. Serampang Dua Belas adalah tarian yang berkisah tentang cinta suci dua anak manusia yang muncul sejak pandangan pertama dan diakhiri dengan

pernikahan yang direstui oleh kedua orang tua sang dara dan teruna.

Nilai dan norma yang dapat dipetik dari tarian ini adalah tentang kesopanan dalam pergaulan. Kesopanan yang dimaksud di sini adalah, kesopanan bagi orang-orang Melayu khususnya gadis-gadis Melayu yang tercermin dari gerakan pada Tari Serampang Dua Belas yang tidak boleh dilakukan dengan lenggokkan yang salah, senyum yang salah, mata dengan lirikan yang tepat dan kepala yang tidak boleh mendongak ke atas. Nilai dan norma tersebut secara tidak langsung berisi aturan dalam masyarakat Melayu tentang cara-cara atau tahap-tahap bergaul.

Pertunjukan tari Serampang Dua Belas yang diadakan di PRSU (Pekan Raya Sumatera Utara) mampu memukau ribuan penonton. Para penonton takjub akan penampilan para penari Serampang Dua Belas. Pada akhir penampilan para penari menerima gemuruh tepuk tangan dari penonton.

Tari Serampang Dua Belas begitu diminati oleh berbagai kalangan oleh sebab itu tarian ini harus terus terjaga kelestariannya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mewariskan tarian ini kepada generasi penerus. Dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada masyarakat pada umumnya.

Pelestarian dengan tujuan menjaga agar tari ini tetap terjaga eksistensinya juga dilakukan oleh para Budayawan yang begitu mencintai tari Serampang Dua Belas tersebut. Upaya yang dilakukannya dalam mewariskan tarian ini salah satunya adalah melalui sanggar. Merekapun tidak lelah untuk terus mendirikan dan melatih muda/i untuk menarikan Tarian serampang Dua Belas di sanggar yang mereka dirikan. Berikut ini Penulis mengidentifikasi ada 7 Sanggar yang didirikan sebagai upaya pelestarian dan pewarisan tari di Kecamatan Perbaungan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sanggar yang terdapat di Kecamatan Perbaungan

No.	Nama Sanggar
1.	Mayang Mengurai
2.	Central Seni Pantai Cermin
3.	GAMI (Gerakan Angkatan Muda Melayu Indonesia)
4.	MAPMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia)
5.	Sanggar SAFIRA
6.	Cermin Theater
7.	Sanggar Beringin Serdang Bedagai

Sumber: Informan Penelitian Lapangan Desember 2016

Fungsi adalah suatu hal yang berhubungan dengan tujuan pemakaian dalam berbagai aktivitas masyarakat untuk memenuhi keperluan-keperluan yang dikehendaki didalam sebuah kebudayaan. Tari Serampang Dua Belas

adalah tari tradisional masyarakat melayu. Tari ini menceritakan tentang kisah cinta muda-mudi yang timbul sejak pandangan pertama sampai kisah cinta mereka direstui oleh kedua orang tua mereka, dan kisah dalam tarian serampang Dua Belas itu ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan. Itulah salah satu budaya masyarakat melayu dalam mendeskripsikan tata cara pencarian jodoh kepada generasi muda yang akan datang. Beberapa fungsi dari tari serampang Dua Belas masih dapat kita saksikan dan rasakan, ini menunjukkan bahwa fungsi dari tarian Serampang Dua Belas masih dapat mempertahankan keeksistensinya di era globalisasi ini. Suku Melayu Serdang Bedagai sendiripun semakin kreatif dalam mengembangkan fungsi-fungsi edukatif maupun hiburan dari tarian Serampang Dua Belas, pengembangan fungsi ini dapat kita lihat dari peran masyarakat dan pemerintah yang sama-sama turut andil dalam pengembangan dari tarian Serampang Dua Belas salah satu bentuk nyata dari pengembangan ini, pemerintah daerah Serdang Bedagai telah membuat kegiatan yang sangat mendukung tari serampang dua belas demi tercapainya eksistensi dari fungsi tari Serampang Dua Belas, salah satunya seperti festival tari Serampang Dua Belas dari tingkat pelajar sampai pada masyarakat umum.

Berdasarkan fungsi-fungsi dari tari Serampang Dua Belas menunjukkan bahwa tari serampang Dua Belas memberikan sumbangsih yang besar kepada kehidupan masyarakat dan menekankan keeksistensinya dalam mencapai keharmonisan dalam masyarakat.

Tari Serampang Dua Belas merupakan jenis tari tradisional yang dimainkan sebagai tari pergaulan yang mengandung pesan tentang perjalanan kisah anak muda dalam mencari jodoh, mulai dari perkenalan sampai memasuki tahap pernikahan. Inilah salah satu cara masyarakat suku Melayu dalam mengajarkan tata cara pencarian jodoh kepada generasi muda.

Tari tradisional dilakukan dengan menggerakkan anggota badan yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian, dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi adat kebiasaan. Dilihat dari maknanya, tari tradisional memiliki filosofi yang sangat tinggi, bukan hanya sekadar menggerakkan anggota badan. Sejak zaman dahulu, nenek moyang kita sudah mencontohkan bagaimana menyampaikan pesan atau nasihat tak sebatas kata-kata, namun dapat juga disampaikan melalui nyanyian maupun tarian. Mempelajari tiap gerakan tari tradisional pun dimaknai sebagai upaya untuk tetap mempertahankan nilai dan adat istiadat leluhur.

Mempelajari tari tradisional seperti menjelajahi waktu di masa lampau. Mencoba menyelami jalan pikiran nenek moyang kita tentang bagaimana mereka memaknai kehidupan. Tari tradisional yang berasal dari Kesultanan

Serdang ini yaitu tari Serampang Dua Belas dimainkan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Tarian ini berkisah tentang cinta suci dua anak manusia yang muncul sejak pandangan pertama dan diakhiri dengan pernikahan yang direstui oleh kedua orang tuanya. Oleh karena menceritakan proses bertemunya dua hati tersebut, maka tarian ini biasanya dimainkan secara berpasangan, laki-laki dan perempuan. Tari Serampang Dua Belas adalah sebuah tarian dengan rentak joget. Suku Melayu sangat lekat dengan kebudayaan dan kaidah-kaidah islam. Dapat dilihat dari gerakan-gerakan tari yang memiliki tata cara, terib, sopan santun, dan lembut.

1) *Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1982:263) mengatakan Perubahan sosial merupakan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. Masyarakat dikatakan mengalami perubahan apabila terjadi ketidaksamaan antara keadaan di masa lampau dengan sekarang waktu yang cukup lama. Sebenarnya, perubahan sosial merupakan suatu proses yang bermula sejak manusia hidup bermasyarakat. Proses itu tidak pernah berhenti sampai kapan pun, karena manusia selalu menciptakan hal-hal baru dalam hidupnya. Perubahan sosial adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap. Artinya, perubahan sosial terjadi terus-menerus tanpa henti.*

2) *Berkaitan dengan teori yang dikemukakan Gillin dan Gillin tersebut, tari Serampang Dua Belas yang merupakan tari tradisional memiliki banyak arti dari kebudayaan suku Melayu. Tarian tradisional juga mempunyai ciri khas dalam berpakaian dan merias diri dalam menampilkan tarian daerahnya. Tari Serampang Dua Belas sangatlah berbeda sekali di bandingkan dengan tarian modern pada saat ini. Tarian Serampang Dua Belas mempunyai nilai – nilai yang membuat orang dapat menilai jika itu tarian tradisional karena khasnya daerah dan sukunya yang membuat orang mengingat tariannya tersebut. Tari Serampang Dua Belas adalah salah satu warisan kebudayaan di Indonesia yang terdapat di Serdang Bedagai yang mengandung arti dan nilai tertentu saat di tampilkan .*

Berbeda sekali dengan tarian modern. Tarian modern adalah tarian atau gerakan tubuh secara kreasi yang di perkenalkan oleh kebudayaan asing. Saat datangnya kebudayaan asing di Indonesia yang memperkenalkan tarian modern, membawa pengaruh terhadap tarian tradisional pada saat ini.

Banyak masyarakat yang tertarik pada tarian modern yang di perkenalkan oleh kebudayaan asing. Bagi

masyarakat tari modern lebih mudah karena jika di bandingkan dengan tarian tradisional lebih sulit. Tarian tradisional menggunakan gerakan – gerakan yang khas atau sesuai tradisi daerahnya sedangkan tarian modern yang di perkenalkan kebudayaan asing lebih berkreasi dan mudah untuk dilakukan dan di ingat. Namun, walaupun begitu suku Melayu yang tinggal di Kampung Juani ini tidak lantas melupakan tari tradisional mereka tari serampang Dua Belas salah satunya.

PENUTUP

1. Salah satu hasil kebudayaan suku Melayu yang terkenal di Kabupaten Serdang Bedagai adalah tari Serampang Dua Belas di Kampung Juani Kelurahan Simpang Tiga Pekan. Tari Serampang Dua Belas merupakan jenis tari tradisional yang dimainkan sebagai tari pergaulan yang mengandung pesan tentang perjalanan kisah anak muda dalam mencari jodoh, mulai dari perkenalan sampai memasuki tahap pernikahan. Kesenian ini merupakan salah satu cara masyarakat Suku Melayu dalam mengajarkan tata cara pencarian jodoh kepada generasi muda. Sehingga Tari Serampang Dua Belas menjadi kegemaran bagi generasi muda untuk mempelajari proses yang akan dilalui nantinya jika ingin membangun mahligai rumah tangga.
2. Tari Serampang Dua Belas memiliki gerakan yang gesit dengan tempo yang cepat. Tarian dengan gerakan tercepat yang terdiri dari 12 (dua belas) gerakan yaitu dari pertemuan pertama, meresapnya cinta, cinta terpendam, mabuk cinta, isyarat tanda cinta, balasan isyarat, dugaan, masih belum percaya, jawaban, acara pinang-meminang, pengantaran pengantin, dan pertemuan kasih (pernikahan).
3. Pewarisan nilai budaya melalui pertunjukan tari serampang Dua Belas dapat semakin berkembang, maju dan eksistensinya tetap terjaga dari masa kemasa. Tari Serampang Dua Belas adalah tarian yang berkisah tentang cinta suci dua anak manusia yang muncul sejak pandangan pertama dan diakhiri dengan pernikahan yang direstui oleh kedua orang tua sang dara dan teruna. Nilai dan norma yang dapat dipetik dari tarian ini adalah tentang kesopanan dalam pergaulan. Kesopanan yang dimaksud di sini adalah, kesopanan bagi orang-orang Melayu khususnya gadis-gadis Melayu yang tercermin dari gerakan pada Tari Serampang Dua Belas yang tidak boleh dilakukan dengan lenggokkan yang salah, senyum yang salah, mata dengan lirikan yang tepat dan kepala yang tidak boleh mendongak ke atas. Nilai dan norma tersebut secara tidak langsung berisi aturan dalam

masyarakat Melayu tentang cara-cara atau tahap-tahap bergaul.

4. Eksistensi tari Serampang Dua Belas dapat kita lihat dari aspek sosial budaya, pewarisan(enkulturas), dan fungsi. Jika dilihat dari aspek sosial budaya tari ini terus berkembang dan menjadi bagian yang penting dalam masyarakat karena dalam tari ini mengandung banyak nilai-nilai serta norma bagi kehidupan suku Melayu. kemudian dilihat dari pewarisan(enkulturas) tari ini terus eksis dengan mewariskannya melalui keluarga, Sanggar dan Festival. Jika dilihat dari aspek fungsi maka tarian ini berfungsi untuk pengembangan fungsi edukatif maupun hiburan bagi masyarakat.
5. Bentuk perubahan yang terjadi pada tari Serampang Dua Belas setelah masuknya tari modern hanyalah terletak pada penginspirasi dalam penggunaan alat musik modern, walaupun dengan masuknya tari modern membuat para generasi penerus tari Serampang Dua Belas tertarik mempelajarinya namun, tidak lantas membuat mereka tidak menjaga dan melestarikan tari Tradisional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abror, Abdurrahman. 2009. *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadiwardoyo Purwa, 1990, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius. Yogyakarta:Hajat, Abdul. 1987. *Ensiklopedi Musik dan Tari Propinsi Daerah istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyanto.1992. *Lagu Pulau Sari dalam Konteks Tari Serampang Dua Belas*. Medan.
- Haviland, William.A.1985. *Antropologi edisi keempat* . Jakarta: Erlangga.
- Hendopuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius.
- Hendra, Purwanto, 2003, *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Paradigma
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan (Politik Budaya Layar Indonesia)*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ihromi, T.O 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor
- Isjoni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacky. M. 2015. *Sosiologi (Konsep, Teori, Metode)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Narwoko, Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nazir. 2005. *'Islam dan Budaya Melayu: Sinergi yang Mengukuhkan Keindonesiaan' dalam Komarudin Hidayat Ahmad Gaus Af. (ed), Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal dan Mizan.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Satori. Korimah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi: Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PRENADA
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi MS, 2008. *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Takari, Djafar. 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas (Dalam Kajian Ilmu Ilmu Seni)*. Medan: Usu Press.
- Alviandi. 2016. *KOMUNIKASI NONVERBAL TARIAN SERAMPANG DUA BELAS (Studi Semiotika Mengenai Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Serampang Dua Belas)*. Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan.
- Sembing. 2010. *Eksistensi pengobatan Tradidional Patah Tulang*. UniversitasNegeri Medan. Skripsi Medan.
- Yetno.2012. *Eksistensi Seni Pertunjukkan Tradisional Kuda Lumping di desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*.Universitas Negeri Medan. Skripsi. Medan
- WSI.“*Tari Serampang XII perlu direvitalisasi*”, Kompas, Selasa, 1 Juli 2008.
- Suradi. 2016. *Bentuk komunikasi dalam menjalankan proses enkulturasi budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara*. Jurnal jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL.
- Sellyana, Lestari 2012. *Eksistensi tari opak abang sebagai tari daerah kabupten kendal*. UNNES JOURNAL.